

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan tentu ada yang namanya kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan. Kurikulum berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam suatu periode jenjang pendidikan tertentu. Perangkat pembelajaran ini sebelum diberikan ke suatu jenjang pendidikan tersebut, tentu dilakukan perancangan atau penyusunan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan peserta didik setiap jenjang pendidikan tersebut. Lamanya waktu penerapan satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan tercapainya tujuan, dan kerelevanan kurikulum tersebut akan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan dari zaman dulu sampai zaman sekarang sebanyak sepuluh kali. Pertama, kurikulum *rentjana* pelajaran tahun 1947. Kedua, kurikulum *rentjana* pelajaran terurai tahun 1952. Ketiga, kurikulum *rentjana* pendidikan tahun 1964. Keempat, kurikulum 1968 yang sesuai namanya pada tahun 1968. Kelima, kurikulum yang disempurnakan tahun 1975. Keenam, kurikulum yang disempurnakan tahun 1984. Ketujuh, kurikulum yang disempurnakan tahun 1994. Kedelapan, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004. Kesembilan, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kesepuluh, kurikulum 2013 yang sesuai namanya pada tahun 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut siswa belajar aktif sehingga dikenal istilah *active learning*. Selain menuntut pembelajaran aktif kurikulum 2013 juga berfokus pada pengembangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik pada setiap mata pelajarannya tak terkecuali mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan manapun, tidak terlepas dari keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, diklasifikasikan ke dalam dua jenis yakni keterampilan bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan bersifat produktif (berbicara dan menulis). Keterampilan menulis diwujudkan dalam bentuk teks. Jenis-jenis teks dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: teks narasi, teks deskripsi, teks diskusi, teks biografi, teks tanggapan, teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks anekdot, teks negoisasi, teks cerpen, pantun, cerita ulang, teks ulasan/riview film/drama, teks cerita sejarah, teks cerita fiksi dalam novel, teks berita, teks iklan, teks editorial/opini, dan teks eksplanasi.

Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang penjelasan proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada waktu mengikuti program pengalaman lapangan (26 Agustus-19 Oktober 2019), dan wawancara melalui media sosial (31 Oktober-1 November 2019) dengan salah satu guru bahasa Indonesia yang sudah berpengalaman mengajar di SMP Negeri 7 Medan khususnya kelas VIII menyatakan, bahwa kemampuan siswa menulis teks

eksplanasi masih tergolong rendah. Hal ini terbukti, masih rendahnya nilai siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 7 Medan (belum mencapai KKM). Sementara nilai KKM bahasa Indonesia di sekolah tersebut yakni 70 (tujuh puluh).

Berdasarkan observasi penulis juga selama mengikuti program pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 7 Medan, hal yang menyebabkan rendahnya nilai siswa-siswi kelas VIII disebabkan beberapa faktor. Yang pertama, metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional yakni metode ceramah bahkan memberi bahan catatan saat jam pelajaran di kelas. Sesekali digunakan metode diskusi tetapi tidak terasimilasi dengan model dan media pembelajarannya. Kedua, model pembelajaran cenderung tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, rata-rata model pembelajaran yang digunakan guru adalah *discovery learning*, (pembelajaran berbasis penemuan) padahal tidak semua materi cocok menggunakan model ini.

Selain karena metode dan model pembelajaran faktor yang ketiga, media yang digunakan guru. Guru cenderung menggunakan media sederhana atau hanya memanfaatkan fasilitas sederhana yang ada di kelas yakni papan tulis, tidak memakai media yang menunjang keberhasilan belajar siswa seperti infokus. Hal ini dikarenakan kurang kreatifnya guru menciptakan media yang menarik untuk mengajarkan materi pelajaran kepada siswa. Keempat, disebabkan minimnya sarana berbasis elektronik sebagai media mengajar guru. Selain itu, faktor yang kelima, kurangnya motivasi dalam diri ataupun dari luar diri siswa untuk menulis teks eksplanasi juga turut menjadi faktor rendahnya nilai siswa menulis teks eksplanasi.

Dengan merujuk pada masalah yang dipaparkan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada masalah media pembelajaran dengan menawarkan media audiovisual gerak. Media audiovisual gerak ini akan meningkatkan motivasi siswa, karena media audiovisual gerak menyalurkan pesan kepada siswa atau siapapun yang melihat dan mendengarnya. Kemudian, media audiovisual gerak akan meningkatkan nilai-nilai positif contohnya berpikir kritis, dan rasa percaya diri. Selanjutnya akan meningkatkan pengetahuan siswa baik berupa informasi atau materi yang ditayangkan. Seterusnya, akan meningkatkan keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara) siswa dan yang terakhir, akan meningkatkan afektif (sikap atau rasa sosial siswa).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Gerak terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksplanasi di Kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, berikut identifikasi masalah penyebab rendahnya kemampuan siswa menulis teks eksplanasi:

1. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional.
2. Model pembelajaran cenderung tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Media yang digunakan guru tidak menarik dan menunjang keberhasilan belajar siswa.
4. Sarana berbasis elektronik masih minim.
5. Motivasi siswa menulis teks eksplanasi tergolong rendah.

### 1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah, dengan tujuan untuk menghindari pembahasan terlalu luas. Yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah media yang digunakan guru tidak menarik dan menunjang keberhasilan belajar siswa. Alasannya karena media tersebut hanya digunakan sebagai syarat atau formalitas dalam pembelajaran kurikulum 2013, sesuai yang dicantumkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Media tidak dianggap sebagai salah satu alat bantu untuk memperkaya, dan mempercepat proses penyaluran (*transferring*) pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, penulis akan fokus pada media pembelajaran, sehingga ingin meneliti dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Gerak terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksplanasi di Kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan untuk merinci pembahasan penelitian supaya tidak lari dari pokok masalah atau batasan masalah dalam suatu penelitian. Berikut rumusan masalah pada penelitian ini, berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya:

1. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media audiovisual gerak di kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks eksplanasi tanpa menggunakan media audiovisual gerak di kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan media audiovisual gerak terhadap kemampuan siswa menulis teks eksplanasi di Kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media audiovisual gerak di kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks eksplanasi tanpa menggunakan media audiovisual gerak di kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audiovisual gerak terhadap kemampuan siswa menulis teks eksplanasi di Kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Segala suatu kegiatan penelitian diharapkan memberikan manfaat. Manfaat penelitian dapat diuraikan ke dalam dua jenis yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut dipaparkan berikut ini:

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

1. Sebagai referensi data yang akurat untuk para peneliti selanjutnya.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta pengembangan teori pembelajaran teks eksplanasi.
3. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audiovisual gerak terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi.
4. Sebagai penambah khazanah karya ilmiah dalam dunia pendidikan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi dosen, sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan gelar sarjana pendidikan kepada penulis, dan sebagai bahan peningkatan mutu calon-calon guru Indonesia.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan atau pemikiran dalam evaluasi kurikulum, dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang dipimpin.
3. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan khususnya guru bahasa Indonesia untuk menggunakan media audiovisual gerak ketika akan mengajarkan teks eksplanasi.
4. Bagi siswa, sebagai panduan belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi menggunakan media audiovisual gerak.
5. Bagi peneliti, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas HKBP Nommensen Medan. Kemudian, sebagai bahan meningkatkan mutu atau kemampuan penulis sebagai calon guru.

**BAB II**  
**KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN**  
**HIPOTESIS PENELITIAN**

**2.1 Kerangka Teoretis**

Dalam setiap penelitian selalu digunakan kerangka teori. Penelitian tanpa teori tidaklah berarti. Kerangka teori memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2018:53), “Teori adalah suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisasi atau sistem pengertian ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak, dia bukan suatu teori.”. Kemudian menurut Sumarni (2012:55), “Teori adalah serangkaian konsep, definisi, proposisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang suatu fenomena.”. Sementara menurut Arikunto (2010:107), “Kerangka teori merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.”. Kemudian menurut Depdiknas (2012:675), “Kerangka teori adalah prinsip atau konsep ilmiah yang digunakan dalam penelitian sebagai dasar analisis data”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kerangka teori adalah suatu konsep untuk melihat dan menerangkan fenomena yang sudah menjadi variabel dalam penelitian, yang akan digunakan untuk menganalisis data. Maka kerangka teori dalam penelitian ini akan menerangkan variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut secara berurutan adalah efektivitas penggunaan media audiovisual gerak dan kemampuan menulis teks eksplanasi.



### 2.1.1 Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Gerak

Efektivitas penggunaan media audiovisual gerak merupakan variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel tersebut akan dijelaskan berdasarkan pengertian efektivitas, pengertian penggunaan, media audiovisual gerak.

#### 2.1.1.1 Pengertian Efektivitas

Pada umumnya efektivitas sama dengan keefektifan. Menurut Depdiknas (2012:352), “Keefektifan adalah keadaan berpengaruh; hal berkesan; kemanjuran; kemujaraban (tt obat); keberhasilan (tt usaha, tindakan); kemangkusan”. Keefektifan merupakan kata yang termasuk ke dalam kelas kata nomina atau kata benda. Terdiri dari kata dasar *efektif*. Kata efektif ini mendapat konfiks berupa *ke- -an*. Kemudian, menurut Sumantri (2015:1), “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.”. Selanjutnya Warsita (2008:287) mengatakan bahwa,

“Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, efektivitas merupakan keberhasilan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan terhadap sesuatu hal, yang mana keberhasilan itu sebagai sesuatu yang diharapkan oleh pelaku usaha atau pelaku tindakan itu sendiri. Maka dalam

penelitian ini, usaha atau tindakan itu berupa penggunaan media pembelajaran yakni media audiovisual gerak.

### **2.1.1.2 Pengertian Penggunaan**

Menurut Depdiknas (2012:466), “Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian”. Apabila dikaitkan dengan judul penelitian, pengertian *penggunaan* lebih condong ke *perbuatan menggunakan sesuatu*. Sesuatu yang dimaksud adalah media audiovisual gerak.

### **2.1.1.3 Media Audiovisual Gerak**

Media audiovisual gerak dalam hal ini video akan dijelaskan berdasarkan pengertian media, pengertian audiovisual gerak, prinsip-prinsip pemilihan, dan prinsip-prinsip penggunaan, serta kelebihan dan kekurangan.

#### **2.1.1.3.1 Pengertian Media**

Kata *media* berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara harafiah berarti perantara atau pengantar. *Medoe* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Menurut Arsyad (2010:2), “Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.”. Pengertian yang kedua, menurut Djamarah (2016:121), “Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.”. Ketiga, menurut Depdiknas (2012:892), “Media adalah alat; alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak

antara dua pihak (orang atau golongan); perantara, (penghubung)”. Keempat, menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2013:4),

“Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.”.

Selanjutnya menurut Asosiasi Pendidikan Nasional dalam Sadiman, dkk. (2010:7), “Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.”. Seterusnya, menurut Warsita (2008:278), “Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.”. Senada dengan Warsita, menurut Sadiman, dkk. (2010:7), “Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.”. Yang terakhir, menurut Hamdani (2017:243), “Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan berupa materi pembelajaran guna merangsang pikiran dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran sehingga tujuan atau hal yang diharapkan dari pembelajaran tersebut tercapai oleh siswa.

### **2.1.1.3.2 Pengertian Media Audiovisual Gerak**

Menurut Sumantri (2015:322), “Media audio dan audiovisual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau.”. Pengertian ini merupakan pengertian yang sangat sederhana dan belum mengarah pada sifat atau karakteristik media audiovisual itu sendiri. Berikut pengertian media audiovisual menurut Hamzah dalam Yansyah (2016:24), “Media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat “*visible*” artinya dapat dilihat.” Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu contoh media audiovisual gerak adalah video. Sama halnya dengan pendapat Sadiman, dkk. (2010:74), yang dikatakan bahwa “Video, sebagai media audio-visual yang menampilkan gerak. ...Pesan yang disajikan bisa bersifat fakta (kejadian/peristiwa penting, berita) mau-pun fiktif (seperti misalnya ceritera), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.”. Selanjutnya, menurut Djamarah (2016:125), “Media audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar, yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media audiovisual gerak adalah media yang mengandung suara, gambar yang tidak statis melainkan dinamis, dapat memberi informasi, pelajaran, maupun langkah-langkah atau prosedur sehingga membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran.

### **2.1.1.3.3 Prinsip-prinsip Pemilihan Media Audiovisual Gerak**

Menurut Sadiman, dkk. (2010:84), beberapa penyebab orang memilih media antara lain adalah:

“1. Bermaksud mendemonstrasikannya seperti halnya pada kuliah tentang media. 2. Merasa sudah akrab dengan media tersebut, misalnya seorang dosen yang sudah terbiasa menggunakan proyektor transparansi. 3. Ingin memberi gambaran atau penjelasan yang lebih konkret. 4. Merasa bahwa media dapat berbuat lebih dari yang bisa dilakukannya, misalnya untuk menarik minat atau gairah belajar siswa.”.

Kemudian menurut Aryad (2010:69), prinsip-prinsip pemilihan media sebagai berikut:

“1. Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material). 2. Persyaratan isi, tugas, dan jenis pelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya menghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. 3. Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik, dan menggunakan komputer, dan karakteristik lainnya. 4. Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preperensi lembaga), guru dan pelajar) dan keefektifan biaya. 5. Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pula: a. kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual dan/atau audio); b. kemampuan mengakomodasikan respon siswa yang tepat (tertulis, audio, dan/atau kegiatan fisik); c. kemampuan mengakomodasikan umpan balik; d. pemilihan media utama dan sekunder untuk penyajian informasi atau stimulus, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama). Misalnya, untuk tujuan belajar yang melibatkan menghafalan. 6. Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam.”.

Sementara menurut Sudirman dalam Djamarah (2016:126), “Prinsip-prinsip pemilihan media pengajaran dibagi dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1. Tujuan pemilihan. 2. Karakteristik media pengajaran. 3. Alternatif pilihan.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka penulis lebih mendukung pendapat yang disampaikan Arsyad. Berikut diulas kembali prinsip-prinsipnya yang disertai alasan penulis mendukung pendapat tersebut.

### 1. Hambatan Pengembangan dan Pembelajaran

Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material). Dana yang dibutuhkan penulis tidak begitu banyak, fasilitas dan peralatan sudah tersedia di sekolah, waktu penggunaan media fleksibel, tidak mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

### 2. Persyaratan Isi, Tugas, dan Jenis Pelajaran

Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Media yang akan penulis gunakan mencakup penerapan keempat keterampilan berbahasa.

### 3. Hambatan dari Sisi Siswa

Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik, dan menggunakan komputer, dan karakteristik lainnya. Berdasarkan analisis penulis terhadap siswa di SMP Negeri 7 Medan bahwa tidak ada siswa yang tidak terampil membaca, mengetik apalagi menggunakan komputer.

### 4. Pertimbangan Lainnya

Bentuk pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan (preperensi lembaga), guru dan pelajar) dan keefektifan biaya. Siswa SMP Negeri 7 Medan sangat senang belajar dengan hal-hal yang baru seperti media pembelajaran yang berbeda dengan yang mereka gunakan bersama guru. Sementara penulis tidak

memerlukan biaya mahal karena penulis menggunakan atau memanfaatkan infokus yang ada di sekolah, dan laptop penulis.

## 5. Media Sekunder

Media sekunder atau media penunjang lainnya harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Penulis juga dapat memanfaatkan media papan tulis, dan media-media penunjang lainnya yang akan penulis persiapkan sebelum meneliti.

### 2.1.1.3.4 Prinsip-prinsip Penggunaan Media Audiovisual Gerak

Menurut Sudjana dalam Djamarah (2016:127) prinsip-prinsip penggunaan media sebagai berikut:

“1. Menentukan jenis media dengan tepat; artinya, sebaiknya guru terlebih dahulu memilih media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. 2. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat; artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan peserta didik. 3. Menyajikan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu dan sarana yang ada. 4. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.”.

Prinsip penggunaan media pada hakikatnya sama dengan persiapan sebelum menggunakan media. Maka sebelum menggunakan media audiovisual gerak supaya dapat berlangsung secara baik. Menurut Sadiman, dkk. (2010:198) prinsipnya sebagai berikut:

“1. Pelajari buku petunjuk yang telah disediakan. 2. Ikuti petunjuk-petunjuk itu. Apabila pada petunjuk kita disarankan untuk membaca buku atau bahan belajar lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, seyogianya hal tersebut dilakukan. Hal tersebut akan memudahkan kita dalam belajar dengan media itu. 3. Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu disiapkan sebelumnya. Dengan

demikian, pada saat menggunakannya nanti, kita tidak akan diganggu dengan hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan media itu. 4. Jika media itu digunakan secara berkelompok, sebaiknya tujuan yang akan dicapai dibicarakan terlebih dahulu dengan semua anggota kelompok. Hal itu penting supaya perhatian dan pikiran terarah ke hal yang sama. 5. Peralatan media perlu ditempatkan dengan baik sehingga kita dapat melihat atau mendengar programnya dengan enak. Lebih-lebih apabila media itu digunakan secara berkelompok. Sedapat mungkin semua anggota kelompok dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam mendengarkan dan atau melihat program media itu. 6. Layar dan atau pesawat radio atau *tape recorder* harus ditempatkan begitu rupa sehingga semua dapat melihat dan mendengarkannya dengan jelas.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penggunaan media audiovisual gerak sebagai berikut:

### 1. Menentukan Jenis Media dengan Tepat

Sebaiknya guru terlebih dahulu memilih media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Sesuai pengertian teks eksplanasi, maka media audiovisual gerak ini akan membantu siswa mengetahui, melihat, mendengar proses terjadinya lewat tayangan atau video tanpa ke lapangan.

### 2. Menetapkan atau Memperhitungkan Subjek dengan Tepat

Perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan peserta didik. Media audiovisual gerak mencakup semua kemampuan siswa yang memahami materi dengan melihat dan kemampuan siswa memahami materi dengan mendengar. Jadi, tidak ada alasan media ini tidak cocok bagi siswa yang tipe audio ataupun visual, karena sudah digabungkan keduanya.

### 3. Menyajikan Media dengan Tepat

Teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu dan sarana yang ada. Teknik dan metode menggunakan media tidak sulit, waktu pemakaian media tidak lama (tidak



mulai dari awal sampai akhir pembelajaran), sarana yang digunakan tidak sulit ditemukan yakni, laptop, infokus atau proyektor, tidak harus menggunakan layar khusus bisa menggunakan papan tulis sebagai layar tembak dari infokus.

#### 4. Menempatkan Media pada Waktu, Tempat dan Situasi yang Tepat

Hal yang perlu diperhatikan peneliti tentu tidak setiap saat atau selama proses mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran. Waktu penggunaan media ini pada saat pembelajaran di kelas, tempatnya cukup digunakan di kelas, tidak memerlukan tempat khusus penggunaan media tersebut, situasi siswa yang cepat bosan, malas ketika guru menjelaskan materi akan merasa tertarik dengan kehadiran media ini karena pada umumnya siswa lebih suka menonton. Apalagi video yang ditampilkan, dikemas sedemikian rupa akan menumbuhkan minat belajar siswa.

##### **2.1.1.3.5 Fungsi Media Audiovisual Gerak**

Menurut Prastowo dalam Mardhiyah (2017:50-51), fungsi media audiovisual gerak sebagai berikut:

“1. Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada siswa. 2. Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang awalnya tidak mungkin dilihat. 3. Digunakan untuk menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik. 4. Dapat digunakan untuk menghadirkan penampilan drama atau musik. 5. Dapat digunakan untuk menampilkan objek tiga dimensi. 6. Digunakan untuk memberikan pengalaman kepada siswa untuk merasakan suatu keadaan tertentu.”.

Sementara menurut Sanjaya (2012:73), penggunaan media audiovisual gerak memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

“1. Fungsi komunikatif. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.... 2. Fungsi motivasi. ... Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan demikian

pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja tetapi juga memudahkan siswa mempelajari materi pembelajaran sehingga dapat lebih meningkatkan gairah siswa untuk belajar. 3. Fungsi kebermaknaan. Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif taraf rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi. 4. Fungsi penyamaan persepsi. ... Kalau kita memiliki 40 orang siswa yang belajar, mungkin ada 40 macam pemikiran atau ada 40 jenis persepsi yang datang dari masing-masing pemikiran siswa. Artinya, bisa terjadi setiap siswa akan menginterpretasi materi pelajaran secara berbeda-beda. Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan. 5. Fungsi individualitas. Siswa datang dari latar belakang yang berbeda-beda baik dilihat dari status sosial ekonomi, maupun dari latar belakang pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun tidak sama. Demikian juga halnya mengenai bakat dan minat siswa tidak mungkin sama, walaupun secara fisik sama. Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.”.

Kemudian fungsi media audiovisual gerak menurut Hamalik dalam Fujiyanto, Jayadinata dan Kurnia (2016:3) bahwa “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis lebih setuju terhadap pendapat Sanjaya, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi media audiovisual gerak sebagai berikut:

#### 1. Komunikatif

Komunikatif artinya saling berhubungan, dan dapat dimengerti. Segala sesuatu yang disampaikan lewat media audiovisual gerak harus dapat dimengerti oleh siswa. Apabila siswa tidak mengerti informasi tersebut, maka media

audiovisual tersebut tidak memiliki fungsi komunikatif. Diharapkan media audiovisual gerak ini dapat menyalurkan informasi, sehingga informasi tersebut dipahami siswa.

## 2. Motivasi

Diharapkan dengan adanya media audiovisual gerak motivasi siswa akan terbentuk, karena media tersebut, mengandung pesan-pesan moral, sosial, ekonomi. Tidak bisa dipungkiri karena media dan teks yang akan diteliti sejalan atau *balance*.

## 3. Kebermaknaan

Dikatakan memiliki fungsi kebermaknaan, karena media audiovisual gerak ini meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Diharapkan media audiovisual bermakna pada pengembangan ketiga aspek tersebut.

## 4. Penyamaan Persepsi

Media audiovisual gerak akan menyamakan persepsi atau pengetahuan siswa karena penyajiannya dilakukan secara bersamaan, dan disaksikan secara bersama-sama tanpa ada interpretasi yang berbeda-beda. Interpretasi yang berbeda-beda disebabkan materi pembelajaran yang disampaikan lewat audio saja atau bahkan visual saja, tetapi kalau sudah menggunakan audiovisual gerak maka kemampuan menyerap informasi akan sama pada setiap siswa.

## 5. Individualitas

Pada fungsi sebelumnya persepsi boleh disamakan tetapi pada hakikatnya karakter siswa pasti berbeda-beda. Ada siswa yang minat dan gaya belajarnya lebih suka pada media audio, ada juga yang suka media visual. Dengan kedua tipe siswa tersebut, maka audiovisual gerak menyatukan kedua tipe tersebut untuk

mengefektifkan dan mengefisiensi waktu belajar, sehingga siswa dapat memahami materi sesuai minat atau tipe siswa itu sendiri.

#### **2.1.1.3.6 Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual Gerak**

Menurut Sumantri (2015:335), kelebihan atau keuntungan dan kekurangan media audiovisual gerak sebagai berikut:

“1. Seseorang dapat belajar mandiri. 2. Menyajikan situasi yang komunikatif. 3. Menampilkan sesuatu yang detail. 4. Dapat dipercepat, diperlambat, diulang dan diperbesar. 5. Dapat digunakan sebagai tampilan nyata dari suatu adegan, diskusi, dokumentasi, promosi dan lain-lain. Sedangkan kekurangan dari media audiovisual gerak adalah proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang besar.”.

Sementara menurut Hamdani (2017:188) kelebihan dan kekurangan media audiovisual gerak dalam hal ini video sebagai berikut:

“1. Dapat menstimulasi efek gerak. 2. Dapat diberi suara maupun warna. 3. Tidak memerlukan keahlian khusus dalam penyajiannya. 4. Tidak memerlukan ruangan gelap dalam penyajiannya. Sedangkan kekurangannya sebagai berikut: 1. Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya. 2. Memerlukan tenaga listrik. 3. Memerlukan keterampilan dan kerja tim dalam pembuatannya.”.

Kemudian kelebihan dan kekurangan media audiovisual gerak dalam hal ini film dan video menurut Arsyad (2010:29) sebagai berikut:

“1. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. 2. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. 3. Di samping mendorong meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan. 4. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. 5. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas. 6. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil kelompok yang heterogen, maupun perorangan. 7. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan

normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.”.

Sedangkan kekurangan atau keterbatasan media audiovisual gerak tersebut sebagai berikut:

“1. Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak. 2. Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut. 3. Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.”.

Selanjutnya menurut Sadiman, dkk. (2010:74-75), kelebihan dan kekurangan media audiovisual gerak sebagai berikut:

“1. Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya. 2. Dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis. 3. Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya. 4. Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang. 5. Kamera TV bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau. 6. Keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar. 7. Gambar proyeksi bisa di-beku-kan untuk diamati dengan seksama. Guru bisa mengatur di mana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut, kontrol sepenuhnya di tangan guru. 8. Ruang tak perlu digelapkan waktu menyajikannya.”.

Sedangkan kekurangannya sebagai berikut: “1. Perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikkan. 2. Sifat komunikasinya satu arah dan harus diimbangi dengan umpan balik yang lain. 3. Kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna. 4. Memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.”

Berdasarkan penelitian Raharjo dalam Sidi dan Mukminan (2016:2) mengemukakan persentasi keberhasilan media audiovisual sebagai berikut:

“Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual di mana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran, sedangkan 83% lewat indera penglihatan. Kemampuan daya ingat siswa diperoleh 20% dari apa yang didengar, dan 50% dari pengalaman apa yang dilihat dan didengar.”

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai kelebihan media audiovisual gerak maka kelebihan media audiovisual gerak tersebut akan bermuara pada kemampuan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan kelebihan atau keuntungan media audiovisual gerak untuk siswa sebagai berikut:

#### 1. Meningkatkan Motivasi Siswa

Media audiovisual gerak menyalurkan pesan kepada siswa atau siapapun yang melihat dan mendengarnya. Melalui pesan tersebut ada hal yang dapat diambil atau dijadikan siswa sebagai pandangan atau semangat. Hal inilah yang menyebabkan media tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa.

#### 2. Meningkatkan Nilai-nilai Positif

Berpikir kritis, percaya diri merupakan bentuk dari nilai-nilai positif. Media audiovisual gerak dapat meningkatkan berpikir kritis dan percaya diri karena materi yang disajikan lewat media tersebut, mengandung atau menyalurkan pesan moral.

#### 3. Meningkatkan Pengetahuan Siswa

Akibat berpikir kritis yang ditimbulkan sebelumnya, maka pengetahuan siswa akan meningkat, baik berupa informasi, materi yang ditayangkan maupun pengetahuan linguistik khususnya kelas kata konjungsi, verba pasif, keterangan waktu, tujuan dan keterangan cara.

#### 4. Meningkatkan Keterampilan Berbahasa

Menyimak, membaca, menulis, dan berbicara merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang akan meningkat pada siswa. Alasannya karena media audiovisual gerak melatih keterampilan menyimak saat siswa melihat dan mendengar suatu informasi dalam media tersebut, melatih keterampilan membaca karena media audiovisual gerak disertai dengan tulisan atau keterangan, melatih keterampilan menulis saat siswa disuruh untuk menulis teks eksplanasi setelah melihat media audiovisual gerak, melatih keterampilan berbicara saat siswa mengomunikasikan tulisannya di depan kelas.

#### 5. Meningkatkan Afektif atau Sikap

Rasa sosial siswa akan meningkat berdasarkan nilai atau pesan yang terkandung dalam media audiovisual gerak. Contohnya saja apabila siswa melihat proses terjadinya bencana banjir, maka siswa akan prihatin, dan ada nilai positif yang diambil untuk tidak membuang sampah ke sungai dan menebang pohon, agar tidak terjadi banjir di pemukiman warga yang berada di dataran rendah.

### **2.1.2 Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi**

Dalam penelitian ini, variabel terikat yakni kemampuan menulis teks eksplanasi akan dibedakan menjadi dua bagian. Hal ini bertujuan supaya lebih terperinci dan mudah dipahami. Rincian variabel tersebut yaitu kemampuan menulis dan teks eksplanasi.

#### **2.1.2.1 Kemampuan Menulis**

Kemampuan menulis ini masih bagian variabel terikat. Berikut ini kemampuan menulis akan dijelaskan berdasarkan pengertiannya. Namun terlebih

dahulu dicari pengertian kemampuan, kemudian pengertian menulis, maka digabungkan pengertian dari kedua-duanya.

#### **2.1.2.1.1 Pengertian Kemampuan Menulis**

Menurut Depdiknas (2012:869), “Kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, kecakapan”. Kemudian menurut Depdiknas (2012:1497), “Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Sementara menurut Tarigan (2017:3), “Menulis suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.”. Selanjutnya menurut Dalman (2015:3),

“Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.”.

Kemudian menurut Suparno dan Yunus dalam Dalman (2015:4), “Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam hal ini siswa untuk menyampaikan gagasan, perasaan dapat sebagai pesan atau informasi untuk dipahami pembaca melalui bahasa tulis (lambang-lambang grafik). Tulisan dapat dibaca berulang-ulang. Media tulisannya dapat kertas, atau media *online*.



### **2.1.2.2 Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi juga masih bagian variabel terikat. Berikut ini teks eksplanasi akan dijelaskan berdasarkan pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, dan langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Pada bagian penjelasan yang pertama yakni tentang pengertian teks eksplanasi, penulis akan terlebih dahulu mencari pengertian teks. Kemudian menemukan pengertian eksplanasi, lalu menemukan pengertian teks eksplanasi.

#### **2.1.2.2.1 Pengertian Teks Eksplanasi**

“Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya” (Depdiknas,2012:1422). Selanjutnya, Anderson dalam Priyatni (2015:65) mengatakan “Apabila kata-kata dirangkai untuk mengomunikasikan gagasan/makna, sebenarnya kita telah menciptakan teks.”.

Berdasarkan pendapat Anderson tersebut, teks yang dimaksud masih bersifat universal atau umum, belum mengarah pada teks lisan ataupun tulisan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan pendapat tersebut, yang ingin penulis tekankan adalah berhubung dalam penelitian ini teks yang akan diteliti berbentuk tulisan (agar mudah diperiksa, dan dibawa pulang dari sekolah ke kampus), maka penulis akan mempersempit pengertian teks menurut Anderson tersebut ke dalam bentuk tulisan. Maka berdasarkan kedua pendapat tersebut teks adalah kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa oleh perangkai atau pengarang untuk mengomunikasikan gagasan atau ide, perasaan yang dapat dibawa dalam kepentingan pembelajaran, pidato, bahan diskusi orang lain, dan dituangkan dalam bentuk tertulis.

Menurut Kosasih (2018:178), “Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap).”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “...Eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya.”. Senada dengan Kosasih, menurut Priyatni (2015:82), “Teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang memaparkan sesuatu baik berupa fenomena di lingkungan alam ataupun di lingkungan sosial termasuk segala aspek kehidupan sosial, sebagai jawaban dari pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana*. Kedua pertanyaan tersebut menjadi cikal-bakal pemaparan atau penjelasan yang digunakan pengarang atau penulis untuk menulis teks eksplanasi. Sebagai contoh apabila pembaca ingin menuliskan teks eksplanasi tentang *badai tropis* maka cukup memaparkan jawaban pertanyaan *mengapa badai tropis itu terjadi? Bagaimana proses terjadinya badai tropis itu?* Dengan memaparkan jawaban kedua pertanyaan tersebut akan terbentuk teks eksplanasi yang sesuai dengan pengertian teks itu sendiri.

#### **2.1.2.2.2 Struktur Teks Eksplanasi**

Menurut Kosasih (2018:180), struktur teks eksplanasi sebagai berikut:

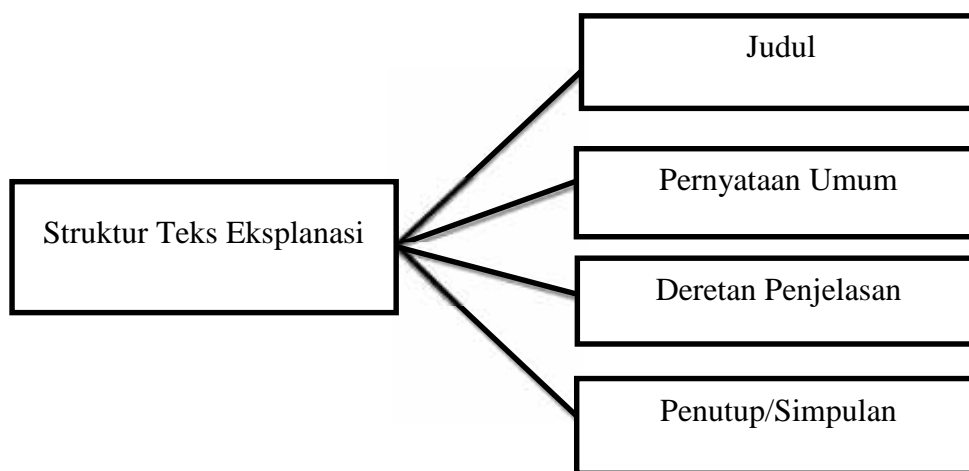
“1. Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. 2. Penggambaran rangkaian kejadian, merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* dan *mengapa*. 3. Ulasan, berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.”.

Selanjutnya, Pardiyono dalam Windhiarty, Haruna, Sulistyowati (2017:5) menyatakan,

“Secara garis besar struktur teks eksplanasi kompleks adalah sebagai berikut. 1. Pernyataan umum/pengantar. Pernyataan umum memuat petunjuk awal tentang suatu peristiwa yang hendak dijelaskan. Pernyataan umum berfungsi sebagai pengantar pada penjelasan-penjelasan berikutnya. 2. Rincian penjelasan. Rincian penjelasan memaparkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa /fenomena terjadi. Penjelasan ini berupa tahapan, sehingga pembaca mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses terjadinya suatu peristiwa. 3. Simpulan. Simpulan dalam teks eksplanasi kompleks berupa pengulangan informasi penting atau kata penutup yang menandai bahwa penjelasan telah berakhir. Tidak semua teks eksplanasi kompleks memuat suatu simpulan.

Kemudian, Priyatni (2015:82) mengemukakan bahwa, “Teks eksplanasi memiliki struktur isi yang umum, yaitu ada judul, pembuka, inti, dan penutup.”.

Struktur teks tersebut dapat digambarkan seperti gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1** Struktur Teks Eksplanasi (Priyatni, 2015:82)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri dari tiga bagian yaitu:

### 1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berisi hal-hal yang bersifat umum. Identifikasi berfungsi sebagai pengantar terhadap isi teks atau rincian-rincian masalah yang akan dijelaskan lebih dalam. Identifikasi dapat berupa sorotan penulis terhadap fenomena yang ditemui perlu dikaji untuk diketahui orang lain.

### 2. Rangkaian Kejadian

Dalam rangkaian kejadian akan dibahas rincian-rincian masalah yang mengikuti pola pengembangannya seperti pola hubungan sebab-akibat atau pola kronologis (urutan kejadian). Dalam hal ini tidak mesti kedua-duanya dimuat dalam teks eksplanasi, ada kalanya siswa akan menyesuaikan bentuk atau pola rangkaian kejadian berdasarkan tema atau topik yang dipilih. Misalnya apabila topiknya mengenai peristiwa sejarah misalnya *penerapan sistem demokrasi terpimpin* maka pola pengembangannya tentu mengikuti pola kausalitas. Apabila topiknya mengenai *perkembangan embrio manusia* maka pola pengembangannya menggunakan pola kronologis.

### 3. Simpulan

Simpulan merupakan penegasan ulang mengenai identifikasi masalah dan rangkaian kejadian yang telah dipaparkan. Simpulan dapat berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya. Simpulan dapat berisi informasi baru bagi pembaca.

Adapun alasan penulis tidak memasukkan judul sebagai struktur teks eksplanasi karena pada dasarnya setiap teks pasti ada judul tetapi ketiga struktur tersebut hanya dimiliki teks eksplanasi, sehingga strukturlah salah satu pembeda teks eksplanasi dengan teks lainnya.

### 2.1.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Menurut Kosasih (2018:183), kaidah kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut:

“1. Petunjuk keterangan waktu misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya, selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*. 2. Petunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*. 3. Konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*. Apabila teks itu disusun secara kausalitas maka konjungsi atau kata penghubung yang digunakan, *antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu*. 4. Kata ganti apabila teks merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya bukan kata ganti persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomena itu adalah berupa kata unjuk *itu, ini, tersebut*, dan bukan kata ganti orang, seperti, *ia, dia, mereka*. 5. Kata kerja pasif, hal ini seperti kata-kata berikut: *terlihat, terbagi, terwujud, terakhir, dimulai, ditimbun, dilahirkan*.”.

Kemudian, Priyatni (2015:85) mengemukakan “Kaidah atau ciri bahasa teks eksplanasi antara lain: memuat istilah, struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan hubungan kausalitas atau sebab-akibat, menjelaskan kondisi fenomena, penggunaan konjungsi urutan.”. Istilah yang dimaksud berupa kata atau gabungan kata yang berasal dari bahasa daerah, maupun bahasa asing yang menyatakan proses, keadaan, atau sifat yang diberi istilah tersebut.

Kata sambung hubungan sebab-akibat contohnya *sebab, karena, sebab karena itu, oleh karena itu*. (Chaer 2008:100). Menjelaskan kondisi fenomena tentu bukan berarti menceritakan masa lalu, tetapi memaparkan jawaban pertanyaan *mengapa* dan *bagaimana* yang telah dikemukakan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut:

### 1. Kata Keterangan Waktu

Sesuai namanya kata keterangan waktu sudah pasti merujuk pada kata yang menerangkan lamanya proses yang diceritakan terjadi. Contohnya *pagi, siang, malam, keesokan harinya, satu hari kemudian, dua jam kemudian, tiga menit kemudian, beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya, selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang.*

### 2. Kata Keterangan Cara

Kata keterangan cara adalah kata yang menerangkan sesuatu dengan aturan atau sistem yang menunjang. Contoh kalimatnya, *peraturan di akademi militer sangat ketat.* Kata keterangan cara yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *sangat ketat.* Selain kata tersebut, contoh kata keterangan cara lainnya sebagai berikut: *dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.*

### 3. Konjungsi Kronologis dan/atau Kausalitas

Mengapa sesuai pola tulisan yang dipilih? Karena tidak mungkin penulisan satu tulisan menggunakan dua pola. Apalagi subjek yang menulis adalah seorang pelajar SMP. Contoh konjungsi kronologis *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya.* Sedangkan contoh konjungsi kausalitas: *antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu.*

### 4. Kata Ganti Tunjuk

Kata ganti tunjuk adalah kata yang dipakai atau digunakan untuk mengganti suatu objek. Contohnya *ini, itu, tersebut.*

## 5. Kata Kerja Pasif

Kata kerja pasif adalah verba yang subjeknya mendapat perlakuan bukan melakukan, atau subjek tujuan dari perbuatan. Contoh: “*Guru mengajarkan langkah-langkah menulis teks eksplanasi kepada siswa*”. Berdasarkan contoh yang telah dikemukakan, maka guru akan melakukan perlakuan dan siswa mendapat perlakuan. Apabila kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif tidak boleh hanya menukar posisi subjek dengan objek seperti: “*Siswa mengajarkan langkah-langkah menulis teks eksplanasi kepada guru*”. Kalimat ini menjadi tidak logis. Seharusnya “*Siswa **diajarkan** langkah-langkah menulis teks eksplanasi oleh guru*”. Contoh kata kerja pasif biasanya diawali dengan prefiks *di-* dan *ter-*.

### 2.1.2.2.4 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Langkah-langkah tentu suatu hal yang sangat diperlukan siswa agar mampu menulis teks eksplanasi. Kosasih (2018:191) mengemukakan bahwa:

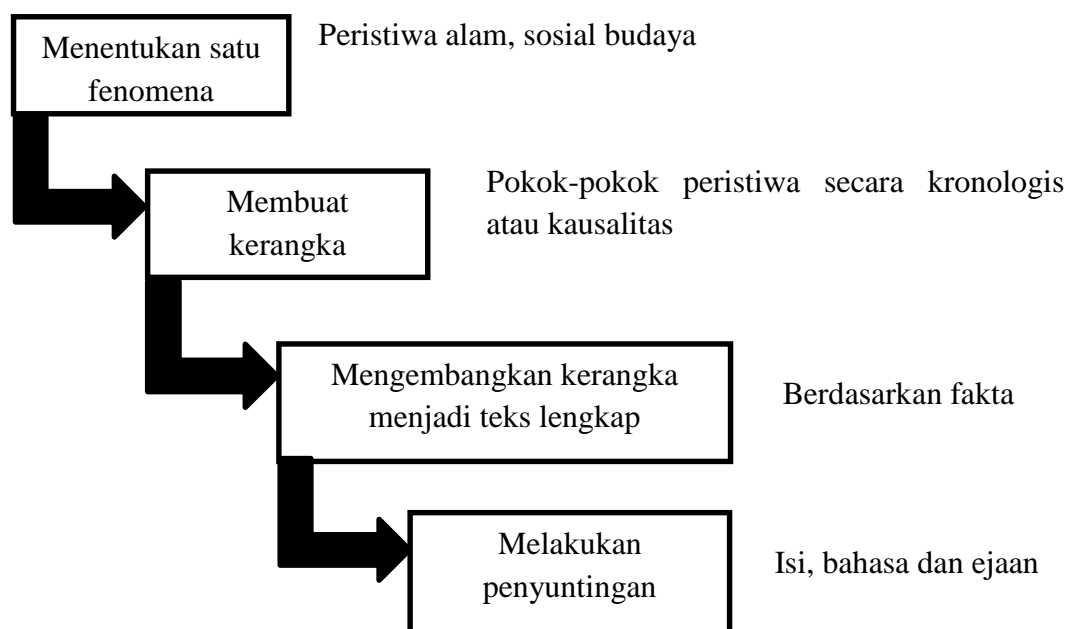
“Dalam penulisan teks eksplanasi hal yang perlu diperhatikan, bahwa teks eksplanasi yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Selain itu yang harus diperhatikan dalam penulisan teks eksplanasi adalah hubungan antar bagiannya berupa peristiwa. Pola pengembangan atau rangkaian peristiwa tersebut disusun dalam bentuk hubungan kronologis ataupun sebab-akibat. 1. Hubungan kronologis: *kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, akhirnya*. 2. Hubungan sebab akibat: *sebab itu, oleh karena*.”.

Lebih lanjut dijelaskan Kosasih, langkah-langkah menyusun pola tersebut antara lain: “Mengetahui rincian seluruhnya. Membagi proses menjadi tahap-tahap kejadiannya. Menjelaskan urutan-urutan dengan jelas.”.

Lebih dalam lagi menurut Kosasih (2017:150), langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut.

“1. Menentukan topik atau suatu kejadian yang menarik, dikuasai, aktual. 2. Menyusun kerangka teks, yakni dengan mengembangkan topik utama dalam rincian topik yang lebih spesifik. Topik-topik itu dapat disusun dengan urutan kronologis atau kausalitas. 3. Mengumpulkan bahan, berupa fakta atau pendapat para ahli terkait dengan kejadian yang dituliskan dari berbagai sumber, misalnya dari observasi lapangan ataupun dengan studi literatur. 4. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh dengan memperhatikan struktur bakunya: identifikasi fenomena/kejadian, proses kejadian, dan ulasan. Perhatikan pula kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku pada teks eksplanasi.”.

Berdasarkan pendapat Kosasih tersebut lebih rinci dirangkumnya langkah-langkah menulis teks eksplanasi dalam bentuk gambar 2.2 berikut:



**Gambar 2.2** Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi (Kosasih, 2018:192)

Sementara menurut Priyatni dan Thamrin, Wardoyo dalam Windhiarty, Haruna, dan Sulistyowati (2017:6) menyatakan langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut:

“1. Pilihlah satu topik yang menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi, sebagai contoh: bagaimana proses hujan; bagaimana proses banjir, atau; bagaimana terjadinya pengangguran. 2. Mulailah dengan menuliskan: a. judul yang menjelaskan suatu fenomena, b. pernyataan umum yang memuat petunjuk awal suatu peristiwa yang



hendak dijelaskan, c. rangkaian penjelasan yang memuat bagaimana dan mengapa suatu peristiwa dapat terjadi, dan d. penutup berupa kesimpulan atau pengulangan informasi penting. 3. Lakukanlah telaah revisi atas tulisan.”.

Kemudian menurut Waluyo dalam Handayani (2018:24) langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut:

“1. Memilih Objek. Objek yang digunakan untuk menulis teks eksplanasi berupa fenomena alam atau sosial yang terjadi secara alami. 2. Memilih Pernyataan Umum. Menulis pernyataan umum berdasarkan objek yang telah ditentukan, pernyataan umum bersifat objektif sehingga kebenarannya dapat diterima oleh semua pembaca. 3. Menulis Rangkaian Tahapan. Rangkaian tahapan adalah tahapan proses terjadinya fenomena yang hendaknya dipaparkan. 4. Menuliskan Simpulan. Simpulan dapat berupa pesan kepada pembaca terkait fenomena yang disampaikan.”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks eksplanasi sebagai berikut:

1. Menentukan topik berhubungan dengan fenomena alam atau sosial
2. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan berupa poin-poin penting mengenai topik yang telah ditentukan sebelumnya. Kerangka karangan tersebut dapat mengikuti struktur teks eksplanasi.

3. Menentukan pola pengembangan tulisan

Pola pengembangan seperti yang sudah dibahas sebelumnya siswa tentu dapat memilih pola pengembangan kausalitas atau kronologis. Hal ini tergantung kesesuaiannya dengan topik atau tema yang dipilih. Yang perlu diperhatikan siswa diharapkan tidak salah memilih pola pengembangan agar tidak berpengaruh pada skor pencapaian menulis teks eksplanasi nantinya.

4. Mengembangkan kerangka karangan.

Mengembangkan kerangka tentulah disebut dengan proses penulisan. Ketika proses penulisan berlangsung hal-hal yang perlu diperhatikan tentu struktur teks eksplanasi, kaidah kebahasaannya, struktur kalimat agar terbentuk kalimat yang efektif, kohesi dan koherensi paragraf, hingga ejaan yang perlu dipedomani saat menulis. Semua ini dilakukan agar tercipta tulisan yang bagus, baik dari segi isi maupun fisik.

#### 5. Melakukan penyuntingan.

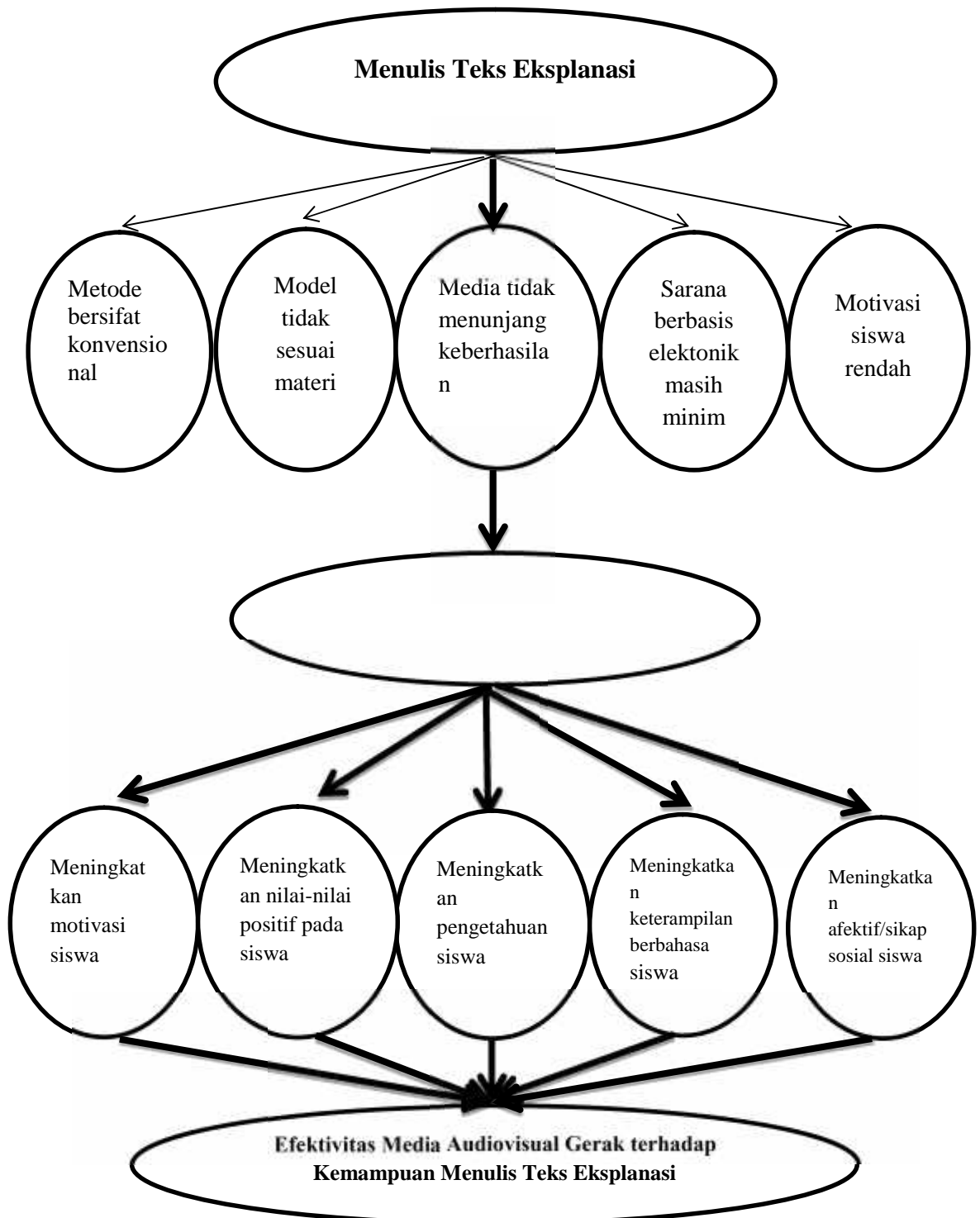
Seorang penulis yang baik tentu adalah penulis yang tidak melewatkan proses penyuntingan terhadap tulisan yang baru saja diciptakan. Hal ini bertujuan meminimalisasi kesalahan pada tulisan. Apalagi siswa sangat dianjurkan untuk melakukan penyuntingan, sedangkan para ahli sekalipun tidak terlepas dari tahap ini apalagi pelajar atau siswa yang kemampuannya jauh di bawah kemampuan ahli. Maka sebelum melakukan publikasi tulisan dilakukan penyuntingan.

#### 6. Publikasi

Publikasi dapat berupa penyampaian isi tulisan kepada orang lain, baik dibicarakan atau dikomunikasikan, maupun dibaca langsung oleh orang lain (pembaca). Zaman yang serba digital sekarang ini, publikasi sudah dapat dilakukan di media sosial, atau di media cetak.

## 2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.3** Kerangka Konseptual

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berikut pengertian hipotesis menurut Sumarni (2012:44),

“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah perkiraan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, secara sederhana bahwa hipotesis adalah praduga atau jawaban sementara tentang hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Gerak terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksplanasi di SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020” sebagai berikut:

**Hipotesis alternatif (Ha)** :Ada efektivitas yang positif dan signifikan penggunaan media audiovisual gerak terhadap kemampuan siswa menulis teks eksplanasi di kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020.

**Hipotesis nol (Ho)** :Tidak ada efektivitas penggunaan media audiovisual gerak terhadap kemampuan siswa menulis teks eksplanasi di kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Berdasarkan judul penelitian ini mengenai “Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual Gerak terhadap Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksplanasi di Kelas VIII SMP Negeri 7 Medan T.P. 2019/2020”, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Adapun alasan digunakan metode penelitian ini metode kuantitatif, karena data-data penelitian ini berupa angka-angka yang didapatkan berdasarkan skor siswa dan menggunakan perhitungan atau analisis statistik. Kemudian penelitian ini dapat diklasifikasikan, bersifat konkret, teramati dan terukur, (Sugiyono,2018:7;10).

Sementara teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, sesuai dengan masalah maka yang akan diteliti atau diuji adalah media audiovisual gerak. Diharapkan melalui eksperimen, media tersebut memberi efek terhadap peningkatan kemampuan siswa menulis teks eksplanasi.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 7 Medan. Berlokasi di Jalan H. Adam Malik nomor 12, Silalas, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatra Utara. Adapun alasan penulis meneliti di sekolah tersebut sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 dan jumlah siswa yang sangat mendukung untuk dilakukan penelitian.

2. Sekolah tersebut belum pernah menerima peneliti dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual gerak terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi.
3. Sekolah tersebut cenderung tidak menggunakan media khususnya media audiovisual gerak pembelajaran saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Sedangkan waktu penelitiannya akan diadakan pada bulan Februari 2020, setelah masuk ajaran baru, yakni semester genap. Adapun alasan penulis memilih waktu penelitian pada bulan tersebut karena pada bulan tersebut merupakan waktu yang renggang bagi siswa-siswa sebab guru-guru masih dalam persiapan menyusun perangkat pembelajaran atau administrasi pendidikan lainnya. Selain itu kondisi psikologis siswa yang semangat memasuki ajaran baru dikarenakan sebelumnya menjalani libur peralihan semester. Oleh sebab itu, minat siswa untuk belajar masih tinggi.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Dari jumlah populasi ini akan diambil atau ditentukan sampel sebagai perwakilan dari jumlah populasi, dengan syarat jumlah populasi memiliki karakteristik, atau kemampuan yang sama. Jumlah sampel akan menjadi jumlah data dalam penelitian. Apabila ada jumlah populasi lebih dari seribu orang maka tidak mungkin seorang peneliti kuantitatif mampu meneliti populasi tersebut, sehingga diambil sampel penelitiannya. Kemudian, memang hal inilah hakikat penelitian kuantitatif.

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Berikut ini pengertian populasi berdasarkan pendapat para ahli. Menurut Maolani dan Cahyana (2015:38),

“Populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian atau objek-objek yang ditentukan dalam suatu penelitian dan sampel merupakan suatu bagian dari suatu populasi. Populasi juga bukan sebesar jumlah yang ada pada objek/subjek yang

dipelajari; tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek. Jadi sampel juga bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Arikunto (2014:173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.”. Sementara itu menurut Sumarni (2012:107), “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya.”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan. Berikut dalam tabel 3.1 jumlah dan distribusi populasi penelitian.

**Tabel 3.1 Jumlah dan Distribusi Populasi Penelitian**

<b>Nomor</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
1	VIII-1	30 orang
2	VIII-2	30 orang
3	VIII-3	30 orang
4	VIII-4	30 orang
5	VIII-5	30 orang
6	VIII-6	30 orang
7	VIII-7	30 orang
8	VIII-8	30 orang
9	VIII-9	30 orang
<b>Jumlah</b>		<b>270 orang</b>

### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Menurut Arikunto (2014:174), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.”. Senada dengan itu menurut Sumarni (2012:110), “Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.”. Lebih dalam

lagi ditambahkan Sugiyono (2018:81) bahwa harus mewakili karakteristik yang dimiliki populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis melakukan pengambilan sampel dengan teknik *cluster sampling* (teknik sampling daerah). Menurut Sugiyono (2018:83), “Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas.”.

Berdasarkan pengertian *cluster sampling* menurut Sugiyono, adapun langkah-langkah pengambilan sampel yang penulis lakukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling* sebagai berikut:

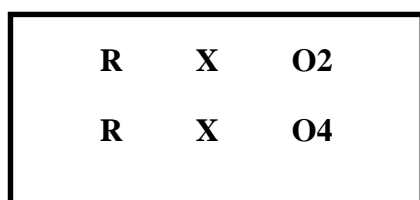
1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak sembilan potongan, sesuai jumlah kelas VIII di SMP Negeri 7 Medan.
2. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas yang telah disiapkan.
3. Menggulung setiap potongan kertas dan dimasukkan ke dalam sebuah kotak.
4. Kemudian kotak yang telah diisi gulungan tersebut diundi, selanjutnya mengambil satu gulungan kertas dari kotak secara acak. Hasil yang diperoleh yaitu kelas VIII-6 sebagai kelas eksperimen.
5. Setelah itu gulungan kertas di dalam kotak diundi kembali, setelah diambil ternyata yang keluar adalah kelas VIII-7 sebagai kelas kontrol.

### **3.4 Desain Penelitian**

Sebelum melakukan satu kegiatan tentu ada sesuatu yang dirancang maka disebut sebagai desain. Adapun rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah desain



penelitian dua grup yakni *Posttest Only Control Design*. Dalam desain penelitian ini penulis akan melakukan perlakuan (*treatment*) ke satu kelas yang disebut kelas eksperimen. Setelah melakukan perlakuan ke kelas eksperimen akan melakukan perlakuan ke kelas kontrol sebagai kelas pembanding. Desain penelitiannya seperti gambar 3.1 di bawah ini:



**Gambar 3.1** *Posttest Only Control Design* (Sugiyono: 2018:76)

Keterangan:

R = Kelas eksperimen dan kelas kontrol

X = Eksperimen dan kontrol

O2 = Postes kelas eksperimen

O4 = Postes kelas kontrol

Adapun desain penelitian dalam penelitian ini yakni *Posttest-Only Control Design*.

Menurut Ali dan Asrori (2014:85) langkah-langkah yang harus dilakukan menggunakan desain penelitian ini sebagai berikut:

“1. Subjek yang menjadi sampel penelitian. 2. Membagi subjek sampel itu ke dalam dua kelompok, kemudian menetapkan dan menugaskan satu kelompok menjadi kelas eksperimen dan satu kelompok menjadi kelas kontrol. 3. Memberi perlakuan (X) pada kelompok atau kelas eksperimen, dan untuk kelas atau kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. 4. Melakukan pengukuran pascaperlakuan atau postes (O2) terhadap kedua kelompok atau kelas itu. 5. Melakukan analisis data dengan metode statistika yang tepat untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata skor postes dari kelompok atau kelas eksperimen dan kelompok atau kelas kontrol (pembanding), misalnya dengan uji-t atau ANOVA. 6. Mengambil kesimpulan atas analisis data.”

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah jenis tes subjektif dalam bentuk penugasan. Alasannya karena yang diuji atau diteliti adalah kemampuan menulis teks eksplanasi. Tes dilakukan dengan teknik memberi tugas menulis teks eksplanasi kepada siswa setelah selesai dilakukan eksperimen atau diterapkannya media audiovisual gerak. Aspek penilaian yang diterapkan seperti pada tabel 3.2 berikut:

**Tabel 3.2 Aspek Penilaian Menulis Teks Eksplanasi dengan Penggunaan Skala Likert**

No	Aspek yang Dinilai	Deskripsi Penilaian	Skala Likert				
			SS (5)	ST (4)	RG (3)	TS (2)	STS (1)
1.	Tema Tulisan	a. Ketepatan pemilihan dan perumusan tema atau topik.					
		b. Kesesuaian antara tema atau topik dengan jenis dan isi teks.					
2.	Struktur Teks Eksplanasi	a. Adanya bagian pernyataan atau identifikasi masalah dalam tulisan.					
		b. Adanya bagian rangkaian kejadian (baik dengan pola hubungan sebab-akibat atau pola kronologis).					
		c. Adanya bagian simpulan/ penegasan ulang dalam akhir tulisan.					
3.	Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi	a. Memuat kata keterangan waktu.					
		b. Memuat kata keterangan cara.					
		c. Memuat konjungsi kronologis dan/atau kausalitas.					
		d. Memuat kata ganti (bukan kata ganti					

		persona).					
		e. Memuat kata kerja pasif.					
4.	Kalimat Efektif	a. Adanya setidaknya subjek dan predikat dalam kalimat yang logis.					
		b. Tidak adanya subjek ganda dalam kalimat.					
		c. Tidak adanya konjungsi dalam kalimat tunggal.					
		d. Tidak adanya kata <i>yang</i> di depan predikat dalam kalimat.					
5.	Paragraf	a. Kepaduan makna atau (koheren) kalimat dalam satu paragraf.					
		b. Kepaduan bentuk (kohesif).					

Keterangan: Skala Likert

SS = Sangat Setuju diberi skor 5

ST = Setuju diberi skor 4

RG = Ragu-ragu diberi skor 3

TS = Tidak Setuju diberi skor 2

STS = Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Total skor maksimum}} \times 100$$

**Tabel 3.3 Aspek Penilaian Teks Eksplanasi dengan Penggunaan Skala Guttman**

No	Aspek yang Dinilai	Deskripsi Penilaian	Skala Guttman	
			B=1	S=0
6.	Ejaan Bahasa Indonesia	Penulisan huruf kapital.		
		Penulisan kata berimbuhan.		
		Penulisan kata ulang.		
		Penulisan kata depan.		
		Pemakaian tanda titik (.)		
		Pemakaian tanda koma (,).		
		Pemakaian tanda penghubung (-).		

Keterangan:

B = Benar      diberi skor 1

S = Salah      diberi skor 0

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah yang benar}}{\text{Total skor maksimum}} \times 100$$

Skor akhir siswa merupakan hasil skor dengan menggunakan skala Likert ditambahkan hasil skor dengan penggunaan skala Guttman kemudian dibagi dua.

### 3.6 Jalannya Penelitian

Jenis kurikulum yang berlaku di dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013. Kemudian, sekolah yang menjadi tempat penelitian penulis (SMP Negeri 7 Medan) menggunakan kurikulum 2013 maka penulis akan mengikuti sistem pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Esensi pendekatan saintifik tampak pada pembelajaran melalui kegiatan 5 M. Kegiatan 5 M tersebut sebagai berikut: *mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan*. Pada kegiatan *mengamati* siswa tentu akan diperhadapkan dengan contoh teks eksplanasi. Kemudian guru akan *bertanya* kepada siswa atau sebaliknya siswa akan

bertanya kepada guru mengenai teks eksplanasi yang telah diamati siswa. Guru akan mengarahkan siswa untuk *menalar* semua materi yang bersangkutan paut dengan teks eksplanasi. Selanjutnya siswa akan *mencoba* atau berlatih mengembangkan keterampilan dengan menulis teks eksplanasi. Selanjutnya siswa akan *mengomunikasikan* atau membacakan hasil tulisan di depan kelas dan siswa lain akan mengevaluasi. Pendekatan saintifik tersebut teradaptasi dengan desain penelitian yang penulis gunakan yakni desain penelitian *Two Group Posttest-Only Control Design*. Maka pendekatan saintifik tersebut akan diterapkan dalam jalannya penelitian kelas eksperimen. Mari perhatikan tabel 3.4 berikut!

**Tabel 3.4 Jalannya Penelitian Kelas Eksperimen**

**Pertemuan Pertama**

No	Kegiatan	Kegiatan Guru dalam hal ini Peneliti/Penulis	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1	Awal	Menyampaikan salam.  Mempersilakan berdoa.  Mendata siswa yang hadir.  Menyampaikan kompetensi, tujuan pelajaran yang akan	Merespon salam tanda menyukuri anugerah Tuhan.  Berdoa.  Merespon guru saat mendata siswa yang hadir.  Menyimak kompetensi, tujuan pelajaran yang akan	10 menit

		<p>dicapai siswa.</p> <p>Mengarahkan siswa untuk berpikir tentang keterkaitan pelajaran yang akan dicapai siswa dengan pelajaran yang sebelumnya.</p> <p>Guru memberi pertanyaan mengenai teks eksplanasi.</p>	<p>dicapai.</p> <p>Memikirkan keterkaitan pelajaran yang akan dicapai dengan pelajaran sebelumnya.</p> <p>Menjawab pertanyaan mengenai teks eksplanasi.</p>	
2	<b>Inti Mengamati</b>	<p>Menyajikan materi sebagai pengantar pembelajaran.</p> <p>Menunjukkan langkah-langkah menulis teks eksplanasi.</p> <p>Mempersilakan siswa mengamati tayangan video “<i>proses perkecambahan</i>”</p>	<p>Mengamati, menyimak materi yang disampaikan guru.</p> <p>Mengamati, menyimak langkah-langkah menulis teks eksplanasi.</p> <p>Mengamati tayangan video “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” yang ditayangkan guru.</p>	60 menit 5 menit

	<p><b>Menanya</b></p>	<p><i>kacang hijau</i>” yang ditayangkan guru.</p> <p>Menanyakan tentang “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” yang ditayangkan dalam video.</p>	<p>Menjawab tentang “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” yang ditayangkan dalam video.</p> <p>Menalar urutan peristiwa terjadinya “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” tersebut.</p>	<p>10 menit</p>
	<p><b>Menalar</b></p>	<p>Mempersilakan siswa menalar urutan peristiwa terjadinya “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” tersebut.</p>	<p>Menalar urutan peristiwa terjadinya “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” tersebut.</p> <p>Menuliskan sebuah teks eksplanasi berdasarkan tayangan video “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” yang ditayangkan dan mempraktikkan langkah-langkah menulis teks eksplanasi yang ditunjukkan guru sebelumnya.</p>	<p>5 menit</p>
	<p><b>Mencoba</b></p>	<p>Mempersilakan siswa menuliskan teks eksplanasi berdasarkan tayangan video “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” yang ditayangkan dan mempraktikkan langkah-langkah menulis teks eksplanasi yang</p>	<p>Menuliskan sebuah teks eksplanasi berdasarkan tayangan video “<i>proses perkecambahan kacang hijau</i>” yang ditayangkan dan mempraktikkan langkah-langkah menulis teks eksplanasi yang ditunjukkan guru sebelumnya.</p>	<p>25 menit</p>

	<b>Mengomunikasikan</b>	ditunjukkan sebelumnya.  Memilih siswa secara acak untuk membacakan hasil tulisannya.	Siswa yang terpilih membacakan hasil tulisannya.	15 menit
<b>3</b>	<b>Akhir</b>	Melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat menulis teks eksplanasi.  Memberi penguatan, motivasi atau dorongan psikologis.  Menutup kegiatan belajar mengajar.	Memberitahukan kesulitan yang dialami kepada guru saat menulis teks eksplanasi.  Menyimak penguatan dan motivasi atau dorongan psikologis.	10 menit

### Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Kegiatan Guru dalam hal ini Peneliti/Penulis	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
<b>1</b>	<b>Awal</b>	Menyampaikan	Merespon salam	10 menit



		<p>salam.</p> <p>Mempersilakan berdoa.</p> <p>Mendata siswa yang hadir.</p> <p>Menyampaikan kompetensi, tujuan pelajaran yang akan dicapai siswa.</p> <p>Mengarahkan siswa untuk berpikir tentang keterkaitan pelajaran yang akan dicapai siswa dengan pelajaran yang sebelumnya.</p> <p>Guru memberi pertanyaan mengenai teks eksplanasi.</p>	<p>tanda menyukuri Anugerah Tuhan.</p> <p>Berdoa.</p> <p>Merespon guru saat mendata siswa yang hadir.</p> <p>Menyimak kompetensi, tujuan pelajaran yang akan dicapai.</p> <p>Memikirkan keterkaitan pelajaran yang akan dicapai dengan pelajaran yang sebelumnya.</p> <p>Menjawab pertanyaan mengenai teks eksplanasi.</p>	
2	<b>Inti</b>	Menyuruh siswa menuliskan teks eksplanasi.	Mengerjakan teks eksplanasi sesuai perintah guru.	60 menit

3	<b>Akhir</b>	Melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat menulis teks eksplanasi.  Memberi penguatan, motivasi atau dorongan psikologis dan menutup pelajaran.  Menutup kegiatan belajar mengajar.	Memberitahukan kesulitan yang dialami kepada guru saat menulis teks eksplanasi.  Menyimak penguatan dan motivasi atau dorongan psikologis.	10 menit
---	--------------	--	--	----------

**Tabel 3.5 Jalannya Penelitian Kelas Kontrol**

**Pertemuan Pertama**

No	Kegiatan	Kegiatan Guru dalam hal ini Peneliti/Penulis	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1	Awal	<p>Menyampaikan salam.</p> <p>Mempersilakan berdoa.</p> <p>Mendata siswa yang hadir.</p> <p>Menyampaikan kompetensi, tujuan pelajaran yang akan dicapai siswa.</p> <p>Mengarahkan siswa untuk berpikir tentang keterkaitan pelajaran yang akan dicapai siswa dengan pelajaran yang sebelumnya.</p> <p>Guru memberi pertanyaan</p>	<p>Merespon salam tanda menyukuri anugerah Tuhan.</p> <p>Berdoa.</p> <p>Merespon guru saat mendata siswa yang hadir.</p> <p>Menyimak kompetensi, tujuan pelajaran yang akan dicapai.</p> <p>Memikirkan keterkaitan pelajaran yang akan dicapai dengan pelajaran sebelumnya.</p> <p>Menjawab pertanyaan yang</p>	10 menit

		mengenai teks eksplanasi.	diberikan guru mengenai teks eksplanasi.	
2	<b>Inti</b>	Menakar kemampuan siswa mengenai teks eksplanasi melalui pertanyaan yang diajukan.	Menjawab pertanyaan guru mengenai teks eksplanasi.	5 menit
		Menjelaskan materi teks ekplanasi dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran apapun.	Menyimak materi yang dijelaskan guru mengenai teks eksplanasi.	10 menit
		Menjelaskan bagian materi yang perlu dipahami saat menulis teks eksplanasi.	Menyimak penjelasan guru mengenai materi yang perlu dipahami saat menulis teks eksplanasi.	5 menit
		Memastikan	Menyebutkan	

		<p>pengetahuan siswa dengan menanyakan hal yang kurang dipahami siswa.</p> <p>Guru menyuruh siswa menulis teks eksplanasi.</p> <p>Memilih perwakilan siswa untuk membacakan hasil tulisan sendiri</p>	<p>materi yang belum dipahami kepada guru.</p> <p>Menulis teks eksplanasi.</p> <p>Membacakan hasil tulisan</p>	<p>25 menit</p> <p>15 menit</p>
<b>3</b>	<b>Akhir</b>	<p>Melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat menulis teks eksplanasi.</p> <p>Memberi penguatan, motivasi atau dorongan psikologis.</p> <p>Menutup pelajaran.</p>	<p>Memberitahukan kesulitan yang dialami kepada guru saat menulis teks eksplanasi.</p> <p>Menyimak penguatan dan motivasi atau dorongan psikologis.</p>	10 menit

### Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Kegiatan Guru dalam hal ini Peneliti	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1	Awal	<p>Menyampaikan salam.</p> <p>Mempersilakan berdoa.</p> <p>Mendata siswa siswa yang hadir.</p> <p>Menyampaikan kompetensi, tujuan pelajaran yang akan dicapai.</p> <p>Mengarahkan siswa untuk berpikir tentang keterkaitan pelajaran yang akan dicapai siswa dengan pelajaran yang sebelumnya.</p> <p>Guru memberi</p>	<p>Merespon salam tanda menyukuri anugerah Tuhan.</p> <p>Berdoa.</p> <p>Merespon guru saat mendata siswa yang hadir.</p> <p>Menyimak kompetensi, tujuan pelajaran yang akan dicapai.</p> <p>Memikirkan keterkaitan pelajaran yang akan dicapai dengan pelajaran yang sebelumnya.</p>	10 menit

		pertanyaan mengenai teks eksplanasi.	Menjawab pertanyaan mengenai teks eksplanasi.	
<b>2</b>	<b>Inti</b>	Menyuruh siswa menuliskan teks eksplanasi.	Menulis teks eksplanasi sesuai perintah guru.	60 menit
<b>3</b>	<b>Akhir</b>	Melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami siswa saat menulis teks eksplanasi.  Memberi penguatan, motivasi atau dorongan psikologis.  Menutup pelajaran.	Memberitahukan kesulitan yang dialami kepada guru saat menulis teks eksplanasi.  Menyimak penguatan dan motivasi atau dorongan psikologis.	10 menit

### 3.7 Organisasi Pengolahan Data

Organisasi pengolahan data dibuat supaya penulis dapat melakukan teknik pengolahan data secara terstruktur. Organisasi pengolahan data ini menjadi acuan penulis agar tidak ada yang

tertinggal (tidak dianalisis). Selain itu, hal ini bertujuan supaya penulis dapat mengetahui mana yang sudah dianalisis dan belum dianalisis.

1. Menabulasi Hasil Postes Kelas Kontrol
2. Menabulasi Hasil Postes Kelas Eksperimen
3. Mencari Mean, Rentang Nilai, Banyak dan Panjang Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
4. Mencari Standar Deviasi Hasil Postes
5. Uji Normalitas
6. Uji Homogenitas
7. Uji Hipotesis

### 3.8 Teknik Analisis Data

1. Menabulasi Hasil Postes Kelas Kontrol
2. Menabulasi Hasil Postes Kelas Eksperimen
3. Mencari Mean Hasil Postes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen (Sugiyono, 2017:54) yang dirumuskan dengan:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Mean (rata-rata) untuk data bergolong

$\sum f_i x_i$  = Produk perkalian antara  $f_i$  dengan tanda kelas ( $x_i$ )

4. Standar Deviasi Hasil Postes

Standar deviasi hasil postes menurut Sugiyono, (2017:58) dapat diuji dengan menggunakan rumus berikut ini:



$$S = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

## 5. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors menurut Sudjana (2009:66), langkah-langkahnya sebagai berikut:

Data pengamatan  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus berikut:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

$Z_i$  : bilangan baku

$x_i$  : tanda kelas

$\bar{x}$  : nilai rata-rata

$S$  : simpangan baku

a. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal kemudian dihitung dengan rumus:  $F(Z_1) = F(Z \leq Z_1)$ .

b. Selanjutnya dihitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_1$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(Z_1)$ , maka:

$$S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n < Z_1}{n} = \frac{fkum}{N} = \frac{fkum}{fs}$$

c. Mencari selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian menentukan harga mutlakanya.

d. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut  $L_0$ . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai  $L_0$  dengan nilai kritis  $L$  yang diambil dari daftar tabel Liliefors dengan taraf  $\alpha =$

0,05 dengan kriteria pengujian  $L_o \leq L_{tabel}$  maka sampel terdistribusi normal. Jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka populasi terdistribusi normal. Jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  maka populasi tidak terdistribusi normal.

## 6. Uji Homogenitas

Untuk memastikan datanya homogen atau tidak, maka hal yang dilakukan adalah uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F. Menurut Sugiyono, (2017:175) rumus mencari uji homogenitas sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Apabila dalam pengujian homogenitas jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_a$  yang diterima,  $H_o$  yang ditolak. Selanjutnya jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_o$  yang diterima,  $H_a$  ditolak.

## 7. Uji Hipotesis

Dalam sebuah penelitian khususnya penelitian kuantitatif tentu akan melakukan uji hipotesis. Menurut Sudjana, (2016:239) uji hipotesis ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang digunakan  $\alpha = 0,05$ .

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{n_1 - 1 S_1^2 + n_2 - 1 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Yang perlu diperhatikan dalam uji-t adalah

- a.  $H_0$  diterima apabila harga  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  tentu menolak  $H_a$ .
- b.  $H_a$  diterima apabila harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  tentu menolak  $H_0$